

# Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah

Oleh : Puji Sulani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta

pema\_sirini@yahoo.co.id

---

## Abstrack

*This research was to determine the effect of learning strategies and cognitive style toward student's critical thinking skill in learning history. This research concludes that student's critical thinking skills in learning history: (1) had taught using PBL strategies are higher than those taught using conventional learning strategies; (2) who occupied by FI cognitive style higher than those who occupied by FD cognitive style; (3) there are significant interaction between the strategies of learning and cognitive styles on student's critical thinking skill in learning history; (4) who are taught using PBL strategies and occupied by FI cognitive style is higher than those taught using conventional learning strategies and occupied by FI cognitive style; (5) who are taught using PBL strategies and occupied by FD cognitive style is lower than those taught using the conventional learning strategies and occupied by FD cognitive style; (6) who are taught using PBL strategies and occupied by FI cognitive style is higher than those taught using PBL strategies and occupied by FD cognitive style; and (7) who are taught using conventional learning strategies and occupied by FI with cognitive style is lower than those taught using conventional learning strategies and occupied by FD cognitive style.*

**Keywords** : learning strategies, cognitive styles, critical thinking skills.

---

## Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Kesimpulan penelitian ini bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah: (1) yang diajar menggunakan strategi PBM lebih tinggi daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional; (2) yang bergaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang bergaya kognitif FD; (3) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah; (4) yang diajar menggunakan strategi PBM dan bergaya kognitif FI lebih tinggi daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan bergaya kognitif FI; (5) yang diajar menggunakan strategi PBM dan bergaya kognitif FD lebih rendah daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan bergaya kognitif FD; (6) yang diajar menggunakan strategi PBM dan bergaya kognitif FI lebih tinggi daripada menggunakan strategi PBM dan bergaya kognitif FD; (7) yang diajar menggunakan strategi konvensional dan bergaya kognitif FI lebih rendah daripada menggunakan strategi konvensional dan bergaya kognitif FD.

**Kata kunci** : strategi pembelajaran, gaya kognitif, kemampuan berpikir kritis

---

## Pendauluan

Kecakapan hidup dan keterampilan diperlukan siswa sebagai bekal kelak hidup bermasyarakat. Salah satu kecakapan yang diperlukan adalah kemampuan berpikir kritis karena berguna bagi siswa untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pemikiran analitis dan rasional. Kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik ideal. Menurut Wade dalam Nurhayati (2011:68) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan merumuskan pertanyaan; membatasi masalah; menguji data-data; menganalisis berbagai pendapat; berusaha menghindari pertimbangan yang emosional dan penyederhanaan berlebihan; mempertimbangkan interpretasi; dan menoleransi ambiguitas.

Seorang pemikir kritis, menurut Beyer dalam Slavin (2011, 68) memiliki karakteristik mempunyai kemampuan: membedakan fakta dan informasi; menentukan ketepatan fakta dan kredibilitas sumber informasi; mengidentifikasi asumsi dan argumen yang ambigu serta kekeliruan logika; mendeteksi prasangka; mengenali ketidakkonsistenan logika; serta menentukan kekuatan argumen.

Kemampuan yang dimiliki pemikir kritis menurut Ennis (<http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/index.html>) adalah melakukan klarifikasi sederhana; membangun keterampilan dasar; menyimpulkan; melakukan suatu klarifikasi lanjutan; dan mengatur strategi dan taktik.

Pemikir kritis menurut Halpern (2014:28) memiliki kemampuan penalaran verbal, analisis argumen, pengujian hipotesis, mampu menggunakan kemungkinan dan ketidakpastian, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Menurut Paul dalam Kuswana (2012:196) kemampuan berpikir kritis memiliki kriteria kejelasan, ketepatan, spesial, akurasi, relevan, konsisten, logis, mendalam, kelengkapan, signifikan, kecukupan, dan keadilan.

Seluruh kemampuan berpikir kritis tersebut perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran sejarah, agar kritis terhadap

faktadan sumber sejarah. Pendidikan sejarah memperkenalkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masa lalu yang mempengaruhi keberlangsungan bangsa pada masa kini dan akan datang. Melalui pendidikan sejarah, siswa mengenal bagaimana, siapa dan daerah-daerah mana yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan bangsanya. Menurut Hasan (2012:8) melalui pelajaran sejarah, siswa dapat memahami tantangan yang dihadapi pada suatu kurun waktu dan di wilayah tertentu; mengapa tantangan itu terjadi, apa yang dilakukan para pelaku sejarah dalam menjawab tantangan tersebut, dan apa hasilnya. Pemahaman akan muncul apabila siswa melakukan kajian mendalam terhadap peristiwa sejarah melalui pemikiran kritis.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran sejarah di kelas X SMA Dhammasavana Jakarta Barat pada 1 Februari 2013 menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang bersikap pasif selama proses pembelajaran. Mereka tidak bertanya, menyanggah penjelasan guru, menjawab pertanyaan maupun dalam menjelaskan peristiwa sejarah. Siswa menerima informasi tanpa melakukan penelaahan secara mendalam dan kurang mampu dalam mengidentifikasi relevansi dan rasionalitas informasi sejarah dari guru. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran sejarah belum sepenuhnya tercapai, sebagaimana tertuang dalam Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 bahwa tujuan pembelajaran sejarah agar siswa metalih daya kritisnya untuk memahami fakta sejarah.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah adalah pemilihan strategi pembelajaran yang tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran berupa perpaduan fase kegiatan, pengorganisasian materi, metode, dan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien

Strategi pembelajaran yang umumnya digunakan bersifat konvensional yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran sejarah, bukan pada kemampuan memecahkan masalah sehingga tidak melatih siswa berpikir kritis. Strategi pembelajaran konvensional menurut Wallace dalam Gora dan Sunarto (2012: 6-8) dilakukan dengan guru mengajar materi pelajaran atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Strategi konvensional menurut Santrock (2011: 472-482) merefleksikan instruksi langsung dengan mengorientasikan siswa pada; materi; mengajar, memberikan penjelasan, mendemonstrasikan; memberikan pertanyaan; diskusi; penguasaan pembelajaran; tugas di kelas; dan pekerjaan rumah. Strategi pembelajaran konvensional kurang sesuai menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat distimulasi melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah oleh siswa. Strategi tersebut salah satunya adalah strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Strategi PBM menurut Levin (2001: 1-2) mendorong siswa berpikir kritis, serta terampil memecahkan masalah dan isu dunia nyata.

Fase-fase dalam strategi PBM menurut Arends (2012: 27) meliputi: mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membantu penyelidikan secara mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan benda-benda untuk pameran, serta menganalisis dan mengevaluasi PBM.

Menurut Eggen & Kauchak (2012: 311) terdapat empat fase PBM yaitu: mereview dan menyajikan masalah, menyusun strategi, menerapkan strategi, membahas dan mengevaluasi hasil. Salah satu fase PBM berupa penyelesaian masalah menurut Universitas Maastricht dalam Savin-Baden (2007: 9) dilakukan dengan mengklarifikasi istilah dan konsep; mendefinisikan masalah, menganalisis masalah; menyusun gagasan untuk solusi, menghasilkantuan tujuan pembelajaran; mencari informasi secara mandiri; dan melaporkan, mensintesis penjelasan dan menguji informasi baru terhadap masalah.

Forgarty dalam Tan (2004: 64) menjelaskan penyelesaian masalah dilakukan melalui fase-fase; menemukan masalah; mendefinisikan masalah yang dihadapi; mengumpulkan fakta-fakta; menghasilkan pertanyaan; membuat hipotesis; mengulang masalah; menghasilkan solusi; dan menyajikan solusi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan faktor intern berupa karakteristik siswa dalam memperoleh informasi yaitu gaya kognitif. Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan gaya kognitif siswa.

Gaya kognitif siswa perlu disesuaikan dengan gaya mengajar guru. Salah satu dimensi gaya kognitif adalah *Field-Independence* (FI) dan *Field-Dependence* (FD). Gaya kognitif FI menurut Arends (2012: 53) melihat bagian-bagian secara terpisah, memiliki kemampuan analitis kuat dan lebih memantau pemrosesan informasi daripada berhubungan dengan orang lain. Gaya kognitif FD menganggap situasi secara keseluruhan, melihat gambaran masalah yang paling besar, impersonal, mementingkan hubungan sosial dan bekerja baik dalam kelompok.

Karakteristik gaya kognitif dikemukakan oleh Witkin (<http://www.ithaca.edu/faculty/stephens/csback.html>). Gaya FI menurutnya lebih mandiri, otonom, berinisiatif, bertanggung jawab, berpikir sendiri, karakteristik kuat, terkontrol, menuntut, tidak pengertian, memanipulasi orang lain, dingin, dan menjauhi orang lain. Gaya kognitif FD lebih selektif dalam sosial, menyukai situasi untuk berhubungan dengan orang lain, mencari kedekatan fisik dan mampu bergaul dengan orang lain.

Billington, Baron-Cohen & Wheelwright dalam Brophy (2004: 280), menjelaskan gaya kognitif FI lebih suka mempelajari matematika dan ilmu pengetahuan alam, dan lebih memanfaatkan analitis daripada penghafalan. Gaya kognitif FD senang belajar kelompok, berinteraksi dengan guru, dan suka mempelajari ilmu humaniora dan sosial.

Brophy menganggap gaya kognitif FI suka belajar mandiri dan individual, melihat lebih analitis, dapat memisahkan rangsangan dari konteks dan kurang terpengaruh perubahan. Gaya kognitif FD kesulitan dalam membedakan rangsangan dari konteks dan mudah dipengaruhi.

Riding & Cheema dalam Guisande *et.al.*(2014: 572). menjelaskan gaya kognitif FI kesulitan memisahkan informasi penting, dipengaruhi faktor internal, dan selektif menerima informasi. Sedangkan gaya kognitif FD kesulitan memisahkan informasi dari lingkungan dan dipengaruhi pihak luar sehingga tidak selektif menerima informasi.

Penyesuaian gaya kognitif dengan pemilihan strategi pembelajaran diharapkan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang salah satunya dipengaruhi gaya mengajar dan gaya kognitif, mendorong peneliti menguji pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

### Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan dari September 2013 hingga Juni 2014 melalui tiga tahapan; perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi target penelitian adalah seluruh siswa SMA Dharma Putra berjumlah 423 siswa. Populasi terjangkau merupakan siswa kelas XI IPS berjumlah 98 siswa yang tersebar pada tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, IPS 2, dan IPS 3.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *probability sampling* dengan cara acak sederhana melalui undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nomor undian 3 dan 1 yang keluar ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan jumlah responden 61 siswa, 30 terdapat di kelas eksperimen dan 31 terdapat di kelas kontrol.

Responden dari kelas kontrol dan eksperimen diberikan instrumen gaya kognitif

dengan skor hasil diurutkan dari skor tertinggi sampai terendah. Hasil pengurutan dibagi tiga bagian untuk menentukan kelompok tinggi, sedang dan rendah. Penetapan kelompok tinggi dan rendah menggunakan pembagian masing-masing 33% dari 61 siswa untuk kelompok tinggi dan rendah sehingga terdapat 40 siswa, masing-masing 20 dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditetapkan sebagai sampel. Responden berjumlah 21 atau 34% yang ditetapkan sebagai kelompok sedang tidak dijadikan sebagai sampel.

Instrumen pengumpulan data dikembangkan sendiri dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert. Hasil penyusunan diuji validitas konstruk/isidijicobakan kepada siswa di SMA Perguruan Buddhi Tangerang. Hasil ujicoba kemudian diuji validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment* menghasilkan 40 butir pernyataan valid untuk instrumen kemampuan berpikir kritis dan 34 pernyataan valid satu direvisi untuk instrumen gaya kognitif. Berdasarkan penghitungan reliabilitas instrumen yang menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*, terhadap instrumen kemampuan berpikir kritis dinyatakan reliabel pada harga *alpha* 0.892 dan instrumen gaya kognitif dinyatakan reliabel pada harga *alpha* 0.803.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menyajikan data setiap variabel dan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan teknik ANAVA dua jalur, dilakukan setelah pengujian persyaratan terpenuhi.

Uji persyaratan terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas terhadap data dilakukan dengan menggunakan Liliefors (Lo). Uji homogenitas terhadap dua kelompok data menggunakan Fisher dan untuk empat kelompok data atau sel menggunakan uji Bartlett. Apabila uji persyaratan normalitas dan homogenitas telah terpenuhi maka analisis inferensial dapat dilanjutkan. Analisis data dengan teknik ANAVA dua jalur dilakukan untuk pengujian efek utama dan efek interaksi kelompok data dari dua variabel bebas berupa variabel strategi pembelajaran dan gaya kognitif.

Hasil uji ANAVA dua jalur apabila menunjukkan pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, dilakukan uji lanjut menggunakan uji Tuckey. Uji lanjut dilakukan untuk menguji efek sederhana strategi pembelajaran (A) dan gaya kognitif (B), serta menguji kelompok mana saja yang memiliki pengaruh nyata dan lebih tinggi kemampuan berpikir kritisnya. Kelompok data yang diuji yaitu  $A_1B_1$  dan  $A_2B_1$ ;  $A_1B_2$  dan  $A_2B_2$ ;  $A_1B_1$  dan  $A_1B_2$ ; serta  $A_2B_1$  dan  $A_2B_2$ .

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis data secara deskriptif terdiri delapan kelompok data yaitu:  $A_1$ ,  $A_2$ ,  $B_1$ ,  $B_2$ ;  $A_1B_1$ ,  $A_1B_2$ ,  $A_2B_1$  dan  $A_2B_2$ .

### Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh dianalisis secara inferensial menggunakan teknik ANAVA dua jalur yang dilakukan setelah pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Uji normalitas data menggunakan Liliefors pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  terhadap delapan kelompok data memberikan harga  $L_o = L_{hitung} < L_{tabel}$ . Harga tersebut memberikan keputusan terima  $H_o$  yang berarti delapan data yang diuji berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji homogenitas terhadap dua kelompok data yaitu  $A_1$  dan  $A_2$  serta  $B_1$  dan  $B_2$  menggunakan Fisher (F) memberikan hasil  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji tersebut memberikan keputusan terima  $H_o$  yang berarti dua kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas terhadap empat kelompok data atau sel yang menggunakan Bartlett memberikan hasil  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ . Hasil uji ini memberikan kesimpulan bahwa  $H_o$  diterima, yang berarti populasi bersifat homogen.

Terpenuhinya persyaratan analisis memberikan arti bahwa pengujian hipotesis

penelitian menggunakan teknik ANAVA dua jalur dapat dilakukan. Hasil penghitungan ANAVA dua jalur untuk pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  pada sumber varians antarkolom (Ak) 9,580; sumber varians antarbaris (Ab) 5,589; dan sumber varians interaksi (I) 57,449 lebih besar dari  $F_{tabel (0,05)} = 4,11$ . Perolehan harga yang menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  memberikan keputusan bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil ANAVA dua jalur pada sumber varians antarkolom (Ak) diperoleh harga  $F_{hitung} = 9,580 > F_{tabel} = 4,11$  memberikan bukti bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ANAVA dua jalur tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan telah teruji. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua dimaksudkan untuk menguji secara empiris bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang memiliki gaya kognitif lebih tinggi daripada yang memiliki gaya kognitif FD. Pengujian hipotesis kedua tersebut teruji dengan diperolehnya hasil uji ANAVA dua jalur pada sumber varians antarbaris (Ab) menunjukkan  $F_{hitung} = 5,589 > F_{tabel} = 4,11$ , yang berarti  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil uji ANAVA dua jalur pada sumber varians Interaksi (I) diperoleh harga  $F_{hitung} = 57,449 > F_{tabel} = 4,11$ , sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian hipotesis ketiga teruji, sehingga benar bahwa terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif diuji lanjut menggunakan uji Tuckey pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $Q_{tabel} = 4,33$ .

Hasil penghitungan uji Tuckey digunakan untuk pengujian hipotesis sederhana dengan  $Q_{tabel}=4,33$  pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penghitungan diperoleh harga  $Q_{hitung} > Q_{tabel(0,05)}$  untuk menguji kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_1$ ,  $A_1B_2$  dengan  $A_2B_2$ ,  $A_1B_1$  dengan  $A_1B_2$ , dan  $A_2B_1$  dengan  $A_2B_2$ . Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa hipotesis keempat sampai dengan ketujuh teruji.

Hasil penghitungan uji Tuckey untuk pengujian hipotesis keempat hingga ketujuh adalah sebagai berikut: untuk kelompok data kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_2B_1$  diperoleh harga  $Q_{hitung}$  10.67; untuk kelompok  $A_1B_2$  dengan  $A_2B_2$  diperoleh harga  $Q_{hitung}$  4.48; untuk kelompok  $A_1B_1$  dengan  $A_1B_2$  diperoleh harga  $Q_{hitung}$  9.94; dan untuk kelompok  $A_2B_1$  dengan  $A_2B_2$  diperoleh harga  $Q_{hitung}$  5.22.

Pengujian hipotesis penelitian keempat untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FI. Hipotesis tersebut teruji berdasarkan hasil uji Tuckey yang menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}=10,67 > Q_{tabel}=4,33$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pengujian hipotesis kelima untuk menguji secara empiris bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FD lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FD. Hipotesis tersebut teruji berdasarkan hasil uji Tuckey yang menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}=4,48 > Q_{tabel}=4,33$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pengujian hipotesis keenam untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FD. Berdasarkan hasil uji Tuckey menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}=9,94 > Q_{tabel}=4,33$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pengujian hipotesis ketujuh untuk menguji bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FI lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FD. Pengujian hipotesis tersebut teruji berdasarkan hasil uji Tuckey yang menunjukkan  $Q_{hitung}=5,22 > Q_{tabel}=4,33$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### Pemahasan

Hasil uji ANAVA dua jalur dan uji Tuckey menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang diajukan teruji. Hipotesis yang teruji menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif berbeda dalam pembelajaran sejarah.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi PBM lebih tinggi daripada yang menggunakan strategi konvensional. Tingginya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi PBM karena strategi ini mengembangkan dan mendorong penyelidikan dan sikap siswa terhadap pengetahuan dengan menerapkan kemampuan berpikir secara analitis dan kritis.

Bentuk dorongan dalam proses PBM dilakukan melalui fase-fase pembelajaran, di mana siswa dituntut menyelesaikan masalah yang disajikan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui kinerja individu dan kelompok. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam fase PBM terdapat pada usaha siswa dalam menganalisis masalah, melakukan penyelidikan terhadap berbagai sumber, serta ketika mengemukakan pendapat dalam kinerja kelompok maupun dalam penyajian solusi.

Strategi konvensional kurang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa karena berpusat pada gurudengan menyampaikan materi melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan. Penerapan strategi pembelajaran konvensional yang tidak berorientasi pada

pemecahan masalah kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir analitis dan kritis.

Hasil pengujian hipotesis kedua adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang memiliki gaya kognitif FD. Terujinya hipotesis ini karena kemampuan berpikir kritis selain dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dipilih guru, juga dipengaruhi oleh faktor intern salah satunya adalah gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan cara untuk mencari informasi dan pengetahuan dalam rangka menanggapi tugas-tugas. Gaya kognitif terbagi menjadi dua yaitu *Field Independence* (FI) dan *Field Dependence* (FD). Kedua gaya tersebut merupakan karakteristik dan cara siswa dalam memperoleh informasi melalui cara yang berbeda-beda, diantaranya dapat diketahui dari kemandirian, kemampuan melakukan analitis, mengambil kesimpulan, memutuskan segala sesuatu, dan memecahkan masalah.

Perbedaan gaya kognitif siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dengan gaya kognitif FI memiliki kemampuan analitis yang kuat, cenderung berpikir secara bertahap, dan mudah menganalisis suatu masalah. Gaya kognitif FD lebih berorientasi pada hubungan sosial, dalam mengerjakan tugas dan memperoleh informasi akan tergantung pada orang lain, dan kurang mampu memecahkan masalah. Dari dua gaya kognitif tersebut, gaya kognitif FI lebih mampu dalam berpikir kritis daripada yang memiliki gaya kognitif FD.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahuinya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Adanya interaksi tersebut karena fase-fase dalam strategi PBM mendorong siswa berpikir analitis dan agar memecahkan masalah, sedangkan gaya kognitif FI cenderung senang berpikir analitis dan senang memecahkan masalah. Berpikir analitis dan pemecahan masalah sendiri merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Pengujian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FI teruji kebenarannya.

Strategi PBM yang berorientasi pada pemecahan masalah apabila diterapkan pada siswa yang memiliki gaya kognitif FI akan berpengaruh terhadap tingginya kemampuan berpikir kritis. Apabila siswa yang memiliki gaya kognitif FI diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, maka rerata kemampuan berpikir kritisnya akan rendah.

Siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih suka berpikir analitis, belajar mandiri dan menggunakan kesempatan belajar secara individual. Siswa dalam kelompok yang memiliki gaya kognitif FI memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi jika diajar dengan strategi PBM, tetapi jika diajar dengan menggunakan strategi konvensional kemampuan berpikir kritisnya akan rendah.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FD, lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FD teruji kebenarannya. Strategi PBM mengorientasikan masalah dan mendorong siswa berpikir analitis dan kritis, sehingga kurang sesuai untuk siswa yang memiliki gaya kognitif FD karena dalam memperoleh informasi tergantung pada orang lain.

Strategi pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah strategi pembelajaran konvensional, karena guru akan menjembatani karakter ketergantungan siswa yang memiliki gaya kognitif FD dengan memberikan informasi melalui ceramah atau tanya jawab dan penugasan.

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi PBM memiliki gaya kognitif FD teruji kebenarannya. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI suka mengerjakan tugas secara individual, tidak tergantung pada orang lain, memiliki pemikiran analitis, bertanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah. Karakter demikian akan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila diajar menggunakan strategi pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kritis yaitu strategi PBM. Strategi PBM mendorong siswa berpikir analitis melalui penyelidikan dan penyelesaian masalah.

Siswa yang memiliki gaya kognitif FD tergantung pada orang lain, lebih mengutamakan hubungan sosial, dan kurang mampu memecahkan masalah. Siswa dengan gaya kognitif FD akan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan kurang sesuai apabila diajar dengan strategi PBM yang berpusat pada siswakarena menuntut siswa belajar mandiri, berpikir analitis, dan kritis. Oleh karena itu siswa yang diajar dengan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI akan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada yang memiliki gaya kognitif FD.

Hipotesis penelitian ketujuh menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FI lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FD teruji kebenarannya. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI akan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila diajar menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir analitis dan kritis yaitu strategi PBM. Sebaliknya siswa yang memiliki gaya kognitif FI jika diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru akan

memiliki kemampuan berpikir kritis rendah karena selama proses pembelajaran tidak memanfaatkan kemampuan analitisnya secara maksimal.

Siswa yang memiliki gaya kognitif FD, jika dalam pembelajaran sejarah diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional akan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi karena mendapat informasi dan bantuan dari orang lain. Sebaliknya jika siswa yang memiliki gaya kognitif FD diajar dengan strategi PBM, akan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih sesuai jika diajar dengan strategi PBM, sedangkan yang memiliki gaya kognitif FD lebih sesuai diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

Keseluruhan dari hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FD. Strategi PBM mendorong penyelidikan pengetahuan dengan berpikir analitis melalui penyelesaian masalah sesuai untuk siswa yang memiliki gaya kognitif FI karena memiliki kemampuan analitis dan menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran konvensional sesuai untuk siswa yang memiliki gaya kognitif FD karena berorientasi pada hubungan sosial dan tergantung pada orang lain.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian terhadap pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah memberikan kesimpulan:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional;
2. kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang memiliki gaya kognitif FD;



3. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah;
4. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FI;
5. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FD lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif FD;
6. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi PBM dan memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan strategi PBM memiliki gaya kognitif FD;
7. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FI lebih rendah daripada yang diajar menggunakan strategi konvensional dan memiliki gaya kognitif FD.

### Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis: strategi PBM lebih sesuai; siswa bergaya kognitif FI lebih mampu; pemilihan strategi pembelajaran menyesuaikan gaya kognitif; siswa bergaya kognitif FI melalui strategi PBM; siswa bergaya kognitif FD melalui strategi pembelajaran konvensional; strategi PBM untuk siswa FI; strategi pembelajaran konvensional untuk siswa FD.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi bahwa strategi PBM dapat dijadikan oleh guru sejarah sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berkenaan dengan karakteristik siswa dan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, guru diharapkan mempertimbangkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran tersebut dengan gaya kognitif siswa. Bagi yang memiliki gaya kognitif FI, guru sejarah dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif FI dapat dilakukan dengan menggunakan strategi PBM, sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif FD dapat ditingkatkan menggunakan strategi konvensional.

### Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach 9th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Brophy, Jere. 2004. *Motivating Students to Learn.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6*, terjemahan Satrio Wahono. Jakarta: Indeks.
- Ennis, Robert H. "Academic Web Site" FACULTY Online. <http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/index.html>.
- Gora, Winastwan dan Sunarto. 2012. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Guisande, Adelina et.al. Field Dependence-independence (FDI) Cognitive Style: An Analysis of Attentional Functioning, *Journal psicothema* 2007 vol 19. PSICOTHEMA Online. <http://www.psicothema.com/pdf/3399.pdf>.
- Halpern, Diane F. 2014. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking Fifth Edition.* New York and London: Psychology Press.

- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran* diedit oleh Agus Mulyana. Bandung: Rizqi Press.
- ITHACA. "Cognitive Styles: Background Reading Cognitive Styles", ITHACA Online, <http://www.ithaca.edu/faculty/stephens/csback.html>.
- ITHACA. "Cognitive Styles: Background Reading Cognitive Styles", ITHACA Online, <http://www.ithaca.edu/faculty/stephens/csback.html>.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Levin, Barbara B, ed. 2001. *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem Based Learning*. Alexandria, Virginia USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Savin-Baden, Maggi. 2007. *A Practical Guide to Problem Learning Online*. New York: Routledge.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* Edisi kesembilan jilid 2 terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Tan, Oon Seng. 2011. *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches*. Singapore: Cengage Learnin.